

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.¹

Berdasarkan pegamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, belum ada yang mengkaji. Akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan yang penulis teliti hanya objek yang dikaji sangat berbeda.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Saudara Dety Fitriani (3104099) yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PGIT Umar Bin Khattab Kudus*”. Peneliti menemukan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khattab Kudus dengan cara memberikan materi-materi yang berguna sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan. Seperti akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode cerita, karyawisata, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, dan metode bermain.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Saudara Anisa' Ikhwatun (3103106) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya Dalam pembentukan Akhlak Anak Prasekolah*”. Peneliti menemukan konsep pemikiran Ratna Megawangi tentang pendidikan

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 33-34.

karakter dan relevansinya dalam pembentukan akhlak pada anak prasekolah. Dalam hal ini pendidikan karakter berisi materi-materi tentang pengembangan potensi individu (anak) yang diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Sedangkan model pendidikan ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*, yang mana ketiga aspek tersebut diuraikan dalam sembilan nilai karakter.

Ketiga, laporan penelitian individu yang ditulis oleh Saudara Fihris, M. Ag yang berjudul "*Pendidikan Karakter Di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)*". Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Salafiyah Girikusumo dan nilai-nilai karakteristik yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter siswa. Meminjam teori Thomas Lickona, setidaknya ada tiga proses pendidikan karakter santri di Sekolah Islam Girikusumo, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek ini diinternalisasikan dalam tradisi pendidikan Sekolah Salaf dengan pendekatan *knowing the good*, *feeling the good*, dan *action the good*. Pembentukan karakter santri dimulai dari pengajaran kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia kepada mereka. Pengenalan dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang hendak dibentuk menjadi karakter santri dilakukan baik dalam program kegiatan sekolah maupun dalam program ekstrakurikuler.

Dari beberapa kajian di atas keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pendidikan karakter di dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Cepu. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajarannya lebih mengenai sasaran yang di tuju dan lebih bisa mengarahkan siswa dengan tujuan pendidikan karakter.

Peneliti mengadakan penelitian di SMAN 2 Cepu tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam, karena di SMAN 2 Cepu berupaya untuk memajukan dan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, akhlak, pikiran, dan tubuh anak. Agar supaya dapat memajukan kesempurnaan kehidupan anak-anak didiknya.

B. Kerangka teoritik

A. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Sekolah merupakan lembaga kedua setelah di dalam lingkungan keluarga (rumah). Lingkungan keluarga merupakan yang paling pertama menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang dalam perilaku nantinya. Pendidikan di sekolah merupakan pendukung utama dalam perkembangan anak tersebut.

Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari disekitar lingkungannya. Terkait dengan keadaan bangsa Indonesia sekarang, maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) dan tidak hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Sudah saatnya bangsa ini memikirkan tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk mendapatkan pengertian pendidikan karakter dalam sub bab ini maka akan diuraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah.

a. Pengertian Pendidikan

Pada masa sekarang ini, kata pendidikan merupakan sesuatu yang lazim kita dengar dalam kehidupan

bermasyarakat. Pengertian pendidikan yang sering dibahas tentu saja tidak seragam bagi para individu, tergantung persepsi seseorang tentang pendidikan itu sendiri.

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Yang diberi awalan “pen” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan, hal, cara dan sebagainya”. Dalam Islam istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali.²

Syaikh Mustafa al-Ghulayani memaknai pendidikan sebagai berikut:

التَّرْبِيَةُ : هِيَ غَرْسُ الاخْلَاقِ الفَا ضِلَةَ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الِاعْرَاشَادِ
وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النُّفُوسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتُهَا الفَضِيلَةَ وَالخَيْرَ
وَحُبَّ العَمَلِ لِنَفْعِ الوَطَنِ³

“Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahakan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air”.

Dari penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga

²Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut, Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta’lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari Pendidikan. Sedang kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja. Jadi kata *ta’dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Baca lebih lengkap Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. 2, hlm. 5.

³ Syaikh Musthafa al-Ghulayani, *Idhatun an-Nasiin*, (Bairut: Al Maktabah Al Asyriyah, 1953), hlm. 185.

harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan.

Sementara itu, makna *education* menurut Fredrick J. Mc Donal adalah

*“Education in the process or an activity which directed at producing desirable changes in the behavior of human beings”*⁴.

(Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa pada arah yang lebih baik.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlak al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan

⁴ F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication, Ltd, 1959), hlm 4.

pendidikan dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

b. Pengertian Karakter

Istilah karakter mempunyai makna yang berbeda-beda. Karakter dalam kamus ilmiah populer berarti, watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan.⁵ Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.⁶

Sementara itu, dalam kamus *Webster's Unabridged Dictionary of the English Language*, *character* mempunyai makna: "*character is the aggregate of features and traits that from apparent individual nature of some person or thing*".⁷ (Karakter adalah kumpulan ciri-ciri dan sifat bawaan yang membentuk sifat dasar seseorang atau sesuatu yang nyata).

Pengertian karakter mengalami perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sebagaimana yang dikutip Masnur Muslich, karakter menurut Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁸ Sementara itu, Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.

⁵ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 277.

⁶ Soegarda Poerbakawaja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), cet. III, hlm. 161.

⁷ Portland House, *Webster's Unabridged Dictionary of the English Language*, (New York: Lithium Press, 1989), hlm. 247.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hlm. 70.

Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”⁹

Karakter menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andiyani didefinisikan menjadi tiga unsur pokok. Ketiga unsur pokok tersebut yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁰ Dan dalam pendidikan, istilah kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Memang, karakter, kepribadian, budi pekerti, moral, etika dan akhlak sering digunakan secara rancu. Berikut ini akan dipaparkan mengenai istilah-istilah yang sering disamakan dengan karakter:

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah karakter dan *personalitas* (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti pemilik kepribadian.

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan dengan sistem

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hlm. 11.

nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsisten dalam karakternya.

Menurut M. Newcomb yang dikutip oleh Fatchul Mu'in, kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*presdispositions*) yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya bagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling memengaruhi. Sementara itu, menurut Rousek and Warren, kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.¹¹

Karakter sama dengan kepribadian¹², tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut

¹¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 161

¹² Menurut Erich Fromm, yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman, bahwa : *personality is the totality of inherited and acquired psychic qualities which are characteristic of one individual and which make the individual unique*. (Kepribadian adalah keseluruhan yang diwarisi dan diperoleh dari kualitas kejiwaan yang mana adalah karakter dari satu individu dan yang membuat ke khasan individu. Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil, 2001), Cet. III, hlm. 103.

”penggambaran”, manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.¹³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. *Pertama*, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. *Kedua*, kepribadian sejati (*real persoalty*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.¹⁴

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Akhlak menurut Mubarak sebagaimana yang dikuti Abdul Majid dan Dian Andiyani adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baikakan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga dengan orang yang berakhlak buruk, melakukan perbuatan spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun bagi orang lain.¹⁵

Istilah budi pekerti menurut terminologi terdiri dari dua kata, budi dan pekerti. Budi diartikan apa yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong

¹³ Netty Hartaty, dkk., *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm., 119.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan*, hlm. 10.

oleh pikiran, ratio, yang kemudian disebut karakter. Sedangkan pekerti diartikan apa yang dilihat oleh manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi budi pekerti merupakan pemaparan perpaduan hasil ratio dan rasa yang bernafaskan pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁶

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jama' dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus filsafat dikatakan bahwa moral berkaiatan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat yang menyangkut sifat seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁷

Jadi moral adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara rutin atau merupakan suatu kebiasaan yang dipandang orang lain bisa sebagai perbuatan yang baik dan buruk.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang artinya kebiasaan. Etika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari tentang tingkahlaku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik/buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran atau dengan kata lain, akal yang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.¹⁸

Persamaan dan perbedaan dari beberapa istilah di atas adalah:

1. Persamaan

- a. Objek penilaiannya adalah sama perbuatan dan tingkah laku manusia.

¹⁶ Rachmad Djatmika, *Sistem Etika Islam.*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996) hlm. 26.

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 8.

¹⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* hlm. 74.

b. Pembahasan dan penilaiannya adalah baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.

2. Perbedaan

Antara akhlak dan moral terletak pada tolak ukur. Dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama, yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral, kepribadian dan karakter ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. dengan kata lain titik tolak dari falsafah, pemikiran suatu bangsa, dan etika ditentukan dengan pertimbangan pemikiran.

Perbedaan yang lain adalah etika lebih bersifat teoritis, moral lebih menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula dengan akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktis.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar mengenai pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1). proses transformasi nilai-nilai, 2). ditumbuhkembangkan dalam pribadi, dan 3). menjadi satu dalam perilaku.¹⁹

¹⁹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Yang mana dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlak al-karimah*.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, dengan mendidik akhlak anak Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Orientasi dalam pendidikan karakter adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pendidikan karakter terdiri dari:

a. Landasan Religius

Diantara tujuan pendidikan karakter agar peserta didik mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Yang mana arah pengembangannya adalah terwujudnya karakter yang melekat pada diri peserta didik dan menjadisuatu kepemilikan yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁰ (Q.S. an-Nahl/16: 78)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah telah menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamban-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Setelah itu Dia memberikan pendengaran dengannya mereka mengetahui

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 275.

suara, penglihatan yang dengannya ia mengetahui berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati.²¹

Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan aspek eksternal untuk mengembangkan anugerah-anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia. Sebagaimana yang dikutip M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menurut Dr. Muhammad Fadhli al-Djamaly bahwa ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar dari luar anak didik).

Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan).²² Dan kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh dari lingkungan sekitar.

b. Landasan Formal

Landasan formal pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan,

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hlm. 173

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2000), hlm. 92.

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Amanah UU Sisdiknas di atas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pendidikan karakter yang baik (*good character*).²⁴

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang menasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*).

Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sasaran untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Madia, 2003), hlm. 9.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan*, hlm. 30.

refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sasaran, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.²⁵

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam pengembangan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Sesuai dengan landasan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3, maka tujuan pendidikan karakter adalah;

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.²⁶

Jadi, pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang kearah yang positif.

4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

²⁵ Doni A. Kusuma, *Pendidikan.*, hlm. 135.

²⁶ Darma Kesuma, dkk., *Pendidikan*, hlm., 9.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Uzzet menjelaskan setidaknya ada sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, diantara pilar-pilar pendidikan karakter yang hendak dibangun dalam kepribadian anak didik adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap cintaannya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong, dan kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan,
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁷

Sedangkan menurut SD Westwood sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'ruf Asmuni ada enam pilar karakter yang akan dikembangkan. Berikut keenam pilar tersebut:

1. *Trustworthisnees* (percaya diri);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Responsibility* (rasa tanggung jawab);
4. *Caring* (rasa kepedulian);
5. *Citizenship* (rasa kebangsaan);
6. *Fairness* (rasa kepedulian).²⁸

²⁷ Akhmad Muhaimin Uzzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 29.

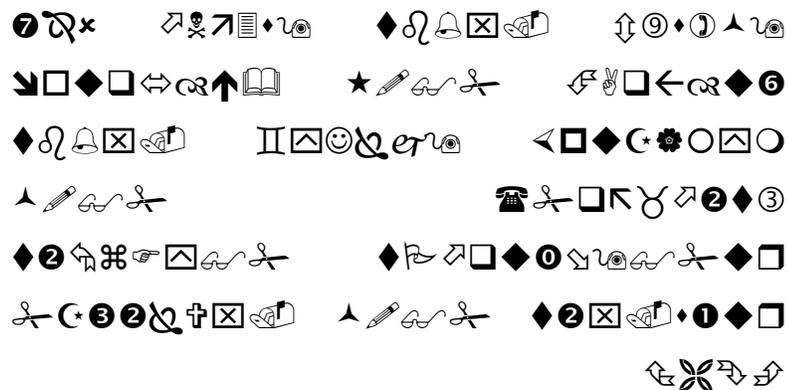
Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Perbedaan jumlah dan jenis karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut.

5. Metode Dalam Penanaman Pendidikan karakter

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pemahaman pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman pada anak usia dini:

a. Keteladanan

Allah dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai modal terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33: 21).²⁹

²⁸ Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 52.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 420.

Kata (اسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Para Ulama Zamarkasyi, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan erupakan pilihan banyak ulama. Kata (في) *fi* dalam firman-Nya: (في رسول الله) *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasulullah yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata tayang diangkatnya Rasul sendiri dengan seluruh totalitasnya.

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah. Kepribadian Rasulullah diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh teladan yang baik.

Begitulah pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus bisa menjadi figur yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus jadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupannya. Yang lebih utama metode

keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.³⁰ Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan bagi orang lain, yaitu:

1) Kesiapan untuk dievaluasi dan dinilai

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Mempunyai kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

3) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas

³⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 41.

moral adalah terletak pada kualitas isiqomahnya. Sebagai pengejawantahan dari istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

b. Penanaman Atau Penegakan Kedisipilinan

Disiplin pada hakikatnya adalah sesuatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan, atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin.³¹

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Guru sebagai teladan harus datang lebih pagi dan tidak terlambat. Misalnya setibanya guru disekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya.

Pendekatan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

c. Pembiasaan

³¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* .hlm. 45.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan melalui metode pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dan paling efektif dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak dan budi pekerti siswa.³²

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya saat berada di rumah dan guru saat ia berada di sekolah seharusnya bisa menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya.

Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya adalah dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak adalah kepribadian orang tuanya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan

³² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 134.

pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.³³

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.³⁴

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya yang demikian.

Menciptakan suasana kondusif hendaknya tidak dilaksanakan di sekolah saja, akan tetapi pembentukan suasana kondusif harus dilakukan oleh semua unsur baik ketika berada di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam lingkup masyarakat.

³³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan*, hlm. 51-52.

³⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan.*, hlm. 52.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.³⁵

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.³⁶

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah istilah *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*.

³⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 63

³⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1995), hlm150.

Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Jadi kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhnya yang baik. Sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'im* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Jadi pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.³⁷

Menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa-siswi muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu (yang dapat dicapai dengan subyek studi selain pendidikan agama Islam) tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek

³⁷ Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, Cetakan II, 2003), hlm. 25-31.

pelajaran yang bersama-sama dengan subyek lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh³⁸.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifah fi al-ardl*.³⁹

Lebih jelas lagi dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰ Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴¹

³⁸ Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hlm. 4

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

⁴⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, 2002), hlm. 75-76

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, Cetakan Kelima, 2004), hlm. 86

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “khalifah dan abdi“ dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

2. Pembelajaran PAI

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴²

Menurut Solih Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul “ *Al-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*”

إِنَّ التَّعَلَّمَ : هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا⁴³

“belajar merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.⁴⁴

Ada tiga faktor penting yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (1) Kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, yang meliputi: tujuan (pernyataan tentang hasil belajar apa yang harus dan diharapkan tercapai) dan karakteristik bidang studi (aspek-aspek mata pelajaran yang ditekankan dan hendak diberikan atau dipelajari oleh siswa); kendala (keterbatasan

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 297

⁴³ Solih Abdul Aziz, *Al-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*, (Mesir: Darul Maarif), hlm.169.

⁴⁴ Solih Abdul Aziz, *Al-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*, (Mesir: Darul Maarif), hlm.169

sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia dan uang atau dana); serta karakteristik peserta didik (aspek-aspek atau kualitas individu peserta didik, seperti bakat, motivasi, hasil belajar yang telah dimilikinya); (2) Strategi pembelajaran, yang meliputi: strategi pengorganisasian isi pembelajaran; strategi penyampaian isi pembelajaran; dan strategi pengelolaan pembelajaran; (3) Hasil pembelajaran, yang menyangkut efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Yang dimaksud pembelajaran dalam skripsi ini, adalah proses kegiatan belajar mengajar secara terencana sistematis yang menyangkut kondisi, strategi, dan hasil yang akan dicapainya.⁴⁵

Ada beberapa pendapat dalam pengertian Pendidikan Agama Islam salahsatunya Ramayulis menerangkan tentang pengertian pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi di antaranya :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki kemampuan atau bakat khusus dalam bidang Agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga bakat tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

⁴⁵ Zaena aqib, *panduan dan aplikasi pendidikan karakter*, (Bandung : yrama widya, 2011) hlm, 53- 56.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : kalam mulia, 2008)hlm, 21-22

- c. Perbaikan, yaitu menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang membahayakan bagi dirinya dan perkembangan manusia seutuhnya.
- d. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai ajaran islam.
- e. Ruang lingkup dari pendidikan Agama Islam di Sekolah meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara : Hubungan manusia dengan Allah SWT, Hubungan manusia dengan sesama manusia, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan

agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.⁴⁷

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasedental, universal, dan sternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).⁴⁸

Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondamennya. Al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam al-Qur'an dan al-hadits.

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Quran tidak ada keraguan padanya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam memiliki beberapa tahap di antaranya :

- ❖ Tujuan tertinggi atau terahir yaitu tujuan yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini sesuai

⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153-155

⁴⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 83

dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

- ❖ Tujuan umum yaitu tujuan yang lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat di ukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.
- ❖ Tujuan khusus yaitu pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi atau terahir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk melakukan perubahan dimana disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang diperhatikan guru dalam proses pembelajaran di antaranya:⁴⁹

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya

⁴⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>. senin 2 april, 2012

b. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

c. Keterlibatan langsung atau pengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat,

mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna

e. Tantangan

Teori medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan

f. Balikan atau penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan adalah teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah hukum efeknya Thordike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang

g. Perbedaan individu

Siswa merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat

melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu :Al-Qur'an, Aqidah, Syariah, Akhlak dan Tarikh.

Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan didasarkan pada empat unsur pokok yaitu : keimanan, Ibadah, Al-Quran.sedangkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selain keempat unsur pokok di atas maka unsur Syari'ah semakin di kembangkan. Unsur pokok tarikh di berikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁵⁰

6. Metode dan pendekatan dalam Pembelajaran PAI

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengaja sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.⁵¹

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam manusia adalah pendidikan yang teratur rapi, efektif dan efisien melalui sistem dan metode yang tepat guna dan berhasil guna pula. Kata Sayyidina Ali: suatu perkara yang hak (benar) yang tidak diorganisasikan

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, hlm 22

⁵¹ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik.⁵²

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani (*greek*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab kata yang dekat dengan metode adalah *thariqoh*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd Al Baqy, di dalam Al-Qur'an kata *Al-Thariqah* diulang sebanyak 99 kali. Kadang *thariqoh* di hubungkan dengan *Al-Thariqoh Al mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus.

Untuk mengetahui pengertian metode pendidikan sangatlah penting untuk menelaah secara filosofis permasalahan tersebut. Oleh karena itu untuk kepentingan hal di atas akan peneliti tampilkan pendapat para ahli pendidikan.

- a. Jalaludin dan Usman Said (1996) metode pendidikan diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).
- b. Abudin Nata (1997) metode pendidikan Islam ialah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islami.
- c. Mohammad Athiyah Al-Abrasy mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid segala macam pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasuki.⁵³

Jadi pada prinsipnya metode pendidikan Islam ialah berbagai macam jalan, cara, atau teknik yang harus diketahui dan

⁵² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, hlm. 74

⁵³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm.105

digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan dan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang ditetapkan.

Metode pendidikan Agama Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami, dan dikuasai semua materi oleh anak didik maka harus mempertimbangkan berbagai hal terkait, misalnya potensi anak didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia. Bagaimanapun baiknya metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan, tanpa ditunjang atau mempertimbangkan hal-hal di atas tadi, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak dapat berjalan efisien.

Berikut beberapa metode Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan:

- a. Metode ceramah, yaitu guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.⁵⁴
- b. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.⁵⁵
- c. Metode diskusi, yaitu suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.⁵⁶

⁵⁴ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 227

⁵⁵ M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hlm. 178

⁵⁶ . Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, hlm 175

- d. Metode demonstrasi, yaitu metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.
- e. Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.
- f. Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah
- g. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan
- h. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam problem solving murid dituntut memecahkan sebuah masalah.
- i. Metode sistem regu (*team teaching*), yaitu metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru
- j. Metode karya wisata (*field-trip*), yaitu kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar
- k. Metode manusia sumber (*resource person*), yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada siswa
- l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura

m. Metode latihan (drill), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.